

MEMBANGUN KESADARAN DAN PENGEMBANGAN KAPASITAS DIRI DISABILITAS NETRA DI PANTI SOSIAL BINA NETRA TUAH SAKATO PADANG

Fitri Nurjannah Simanjutak¹, Bukhari², Walan Yudhiani³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail : fitri.nurjannah@uinib.ac.id¹, bukhari@uinib.ac.id², walanyudhiani@uinib.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze building awareness in increasing self-confidence with blind people, and to analyze building personal capacity in developing the potential of blind people. The focus of this study is three things: First, how to build awareness in increasing the self-confidence of blind people. Second, how to build self-capacity in developing the potential for blind people. This study uses a type of research in life/life history using the qualitative research method. The research was carried out at the Biina Netra Tuah Sakato Social Pantii which is located on Jl. Raya By Pass Siimpang Taruko, Kalumbuk, Kuranjii District, Padang City, West Sumateira. on the Visually Disabled. Data collection techniques used in research are observation, interviews and documentation. The study results show; First; that to build awareness in increasing the self-confidence of blind people, it must come from motivation, support and direction. In the blind and PSBN Tuah Sakato Padang, 3 indicators were found that were implemented to build awareness of self-confidence for the blind and can be seen through 3 variants, namely ethnicity, gender and socio-family. Second; in building self-capacity in developing the potential for visual disabilities, the level and dimensions of individual capacity development are the levels in the smallest system, at this level the Capacity Building activities that are emphasized are on the individual learning aspect in order to obtain quality human resources within the scope of creation increasing individual skills, adding knowledge and currently developing technology.

Keywords: *Building Awareness, Personal Capacity Development, Disability.*

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk meinganalisis membangun kesadaran dalam meningkatkan kepercayaan diri disabilitas netra, dan untuk meinganalisis membangun kapasitas diri dalam mengembangkan potensi disabilitas netra. Fokus studi ini ada tiga hal: Pertama, bagaimana membangun kesadaran dalam meningkatkan kepercayaan diri disabilitas netra. Kedua, bagaimana membangun kapasitas diri dalam mengembangkan potensi disabilitas netra. Studi ini memakai jeiniis peineiliitian *in life/life history* dengan menggunakan metode peineiliitian kualiiitaiif. Penelitian dilaksanakan di Pantii Sosiial Biina Netra Tuah Sakato yang terletak dii Jl. Raya By Pass Siimpang Taruko, Kalumbuk, Keicamatan Kuranjii, Kota Padang, Sumateira Barat.pada Disabilitas Netra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil studi menunjukkan; Pertama; bahwa untuk membangun kesadaran dalam meningkatkan kepercayaan diri disabilitas netra pastinya didapat

dari motivasi, dukungan, serta arahan. Di dalam disabilitas netra dan PSBN Tuah Sakato Padang ditemukan 3 indikator yang dijalankan dalam membangun kesadaran kepercayaan diri disabilitas netra dan dapat dilihat melalui 3 varian, yakni etnis, gender, dan sosio keluarga. Kedua; dalam membangun kapasitas diri dalam mengembangkan potensi disabilitas netra tingkatan dan dimensi pengembangan kapasitas pada individu, adalah tingkatan dalam sistem yang paling kecil, dalam tingkatan ini aktivitas *Capacity Building* yang ditekankan adalah pada aspek membelajarkan individu dalam rangka mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam ruang lingkup penciptaan peningkatan keterampilan-keterampilan dalam diri individu, penambahan pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini.

Kata Kunci: Membangun Kesadaran, Pengembangan Kapasitas Diri, Disabilitas.

PENDAHULUAN

Setiap manusia pastinya menginginkan hidup normal dan memiliki anggota tubuh yang lengkap seperti manusia pada umumnya. Anggota tubuh yang lengkap tersebut diharapkan dapat membantu manusia hidup serta melakukan kegiatan sehari-hari. Namun, ada beberapa diantaranya yang memiliki kekurangan. Kekurangan itu bisa berupa kekurangan fisik maupun kekurangan mental. Manusia yang memiliki kekurangan fisik maupun kekurangan mental disebut dengan penyandang disabilitas. Sebutan disabilitas berasal dari bahasa Inggris *different ability*, yang berarti manusia mempunyai keahlian yang berbeda. Jadi dapat dipahami disabilitas bukan dikategorikan pada kelompok yang tidak memiliki keahlian namun mereka mempunyai keahlian potensial yang ada seperti orang umumnya. Hanya saja butuh pendampingan untuk mengembangkan keahlian tersebut menjadi sebuah kemampuan yang mampu memberdayakan mereka secara bertahap.

Saat ini menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia, Sementara Survei Ekonomi Nasional (Susenas) mencatat ada 28,05 juta

penyandang disabilitas. Adapun Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebut persentase difabel di Indonesia 10 persen dari total penduduk atau sekitar 27,3 juta orang. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan Kementerian Kesehatan, proporsi disabilitas pada kelompok usia 5-17 tahun sebesar 3,3 persen dan pada usia 18-59 tahun 22 persen. Pada kelompok usia di atas 60 tahun, persentase penduduk yang mengalami disabilitas berat dan ketergantungan total sebanyak 2,6 persen.

Penyandang disabilitas dikategorikan menjadi 3 jenis yaitu cacat mental, cacat fisik dan tunaganda. Disabilitas fisik atau kelainan fisik terdiri dari disabilitas daksa, disabilitas rungu, disabilitas wicara, dan disabilitas netra atau yang biasa dikenal sebagai tunanetra. Disabilitas netra atau tunanetra ialah seorang yang terhambat mobilitas gerak karena indera penglihatannya tidak berperan selaku penerima informasi dalam aktivitas tiap hari semacam halnya orang pada biasanya (Pravitasari et al., 2014). Aspek terjadinya penyandang disabilitas netra antara lain generasi dari lahir, kekurangan makanan yang bergizi, keracunan, penyakit-penyakit infeksi, penyakit sistematik pada umumnya, aspek musibah, aspek bencana alam serta lain sebagainya (Sismono, 2021). Tunanetra dapat diklasifikasi jadi ke dalam 2

golongan ialah: buta total (*blind*) serta *low vision* (Haryanto & Iriyanto, 2021). Pada kenyataannya penyandang disabilitas netra membutuhkan perhatian khusus, sebab dengan kondisi yang dihadapi oleh disabilitas netra dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti sulit dalam melakukan mobilitas, artinya sulit untuk bergerak, dari satu tempat ke tempat lain yang diinginkan, masih banyak dari mereka memiliki pendidikan yang rendah, sulit mendapatkan pekerjaan, serta partisipasi sosial yakni kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Mereka sering kali dipandang rendah dan merasa tidak berguna karena tidak bisa melaksanakan sesuatu pekerjaan.

Membangun kesadaran tersebut dapat diperoleh dari kemampuan atau potensi yang dimiliki baik dari, hobby serta keterampilan. Ketika individu dengan disabilitas netra memiliki pemahaman yang kuat tentang diri mereka sendiri, kemampuan mereka, dan hak-hak mereka, mereka lebih mampu untuk mengatasi rintangan dan mengambil keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Kesadaran diri yang kuat dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dan merasa memiliki tempat dalam masyarakat, yang dapat membantu mengurangi isolasi dan diskriminasi. Kesadaran diri adalah langkah pertama yang penting dalam memecahkan isu-isu ini.

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَتَبَ إِلَى أَهْلِ الشَّامِ أَنْ
عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السَّبَّاحَةَ وَالرَّمْيَ وَالْفُرُوسِيَّةَ

“Dari Ibn Umar berkata: bersabda Rasulullah saw: Ajarilah anak-anak kalian berenang, memanah, menenun bagi anak perempuan.” (HR. Imam al-Baihaqi).

Berangkat dari suatu hadist tersebut dapat dilihat bahwa membangun kekuatan dengan kemampuan teknik dan skill yang besar untuk mempersiapkan perang fisik maupun ekonomi dan budaya. Kemampuan diri akan terbentuk apabila tingkat kesadaran mereka untuk menjadi lebih berdaya sudah terbina dengan baik.

Kesadaran diri menurut Goleman adalah mengetahui apa yang dirasakan oleh dirinya sendiri. Lebih lanjut Goleman menjelaskan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan untuk merasakan, mengartikulasikan, dan merefleksikan keadaan emosional seseorang (Goleman, 2016). Solso mengemukakan bahwa kesadaran diri (*Self Awareness*) merupakan proses fisik dan psikologis yang mempunyai hubungan timbal balik dengan kehidupan mental yang terkait dengan tujuan hidup, emosi, dan proses kognitif yang mengikutinya (Solso et al., 2008).

Berangkat dari penjelasan sebelumnya kesadaran diri merupakan bentuk pemahaman terhadap diri sendiri dari segi fisik, kepribadian, kemampuan mengetahui bakat, dan minat yang dimilikinya dan dapat mengetahui kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya. Setelah diri sadar akan jati dirinya akan kemampuan yang dimiliki, maka selanjutnya mengembangkan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki agar bisa hidup lebih mandiri dan berdaya. Dengan kemampuan yang dimiliki tersebut bisa menjadi sumber mata pencaharian, sumber pekerjaan buat diri untuk keberlangsungan hidup. Pengembangan kapasitas tersebut mengacu kepada proses dimana individu, kelompok, masyarakat, organisai mengembangkan kemampuannya baik secara individual maupun berkelompok

untuk melaksanakan fungsi mereka, menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan mereka secara mandiri termasuk panti sosial.

Panti sosial merupakan tempat tinggal bagi individu dengan beragam jenis disabilitas, termasuk disabilitas netra. Salah satu yayasan bagi individu disabilitas netra yang memberikan wadah bagi individu disabilitas netra ialah Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato atau bisa disebut sebagai PSBN Tuah Sakato. Lembaga ini berdiri pada tanggal 22 Juli 1993 melalui bantuan LOAN OECF Jepang TA 1992/1993 dan 1997/1998.

Pada tanggal 28 maret 2023 penulis melakukan wawancara dengan ibu Elimarnis selaku staff di PSBN Tuah Sakato, penerima manfaat disabilitas netra di PSBN ini memiliki latar belakang ketunanetraan yang berbeda. Untuk mengembangkan potensinya juga perlakuannya tidak sama semua serba berbeda, karena mereka semua memiliki kasus yang berbeda. Kasus yang dialami oleh penyandang disabilitas netra bisa bersumber dari keluarga, warga, ataupun tempat tinggalnya yang berakibat pada kondisi psikis penerima manfaat. Ibu elimarnis mengungkapkan untuk membangun kesadaran dan mngembangkan kapasitas diri disabilitas netra tersebut bisa dilihat dari *basic case* penyandang disabilitas netra tersebut baik dari keluarganya, daerahnya yang pastinya tempat yang ia tinggalkan (wawancara dengan Elimarnis, 28/3/2023).

Ibu Tya selaku tata usaha di PSBN Tuah Sakato menyatakan seorang yang hadapi disabilitas netra semenjak lahir cenderung telah menikmati dunianya, sebab tidak terdapat gambaran lain tentang dunia buat berharap lebih jauh. Sebaliknya seorang yang hadapi disabilitas netra baru ataupun bukan semenjak lahir keadaannya sangat

bertentangan, mereka merasa tertekan serta terbebani oleh kondisi yang akan membuat ketidakpercayaan diri itu muncul. Akibatnya mereka mengalami guncangan kejiwaan sehingga menjadi penyebab kemampuan mereka tidak terciptakan. (wawancara dengan Tya, 29/3/2023).

Peneliti tertarik untuk meneliti tantangan yang dihadapi disabilitas netra di lingkungan PSBN Tuah Sakato terutama dalam hal membangun kesadaran dan pengembangan kapasitas diri disabilitas netra. Sehingga dapat membantu memperbaiki kualitas hidup mereka, mendorong inklusi sosial dan memahami dan menghargai diri mereka sendiri, serta mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin mereka hadapi. Dengan cara ini, diharapkan akan ada kontribusi pada individu disabilitas netra untuk mendukung perkembangan individu dengan disabilitas netra, dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dalam masyarakat. Sehingga penyandang disabilitas tersebut dapat mewujudkan kemandiriannya serta berfungsi sosial dalam hidup dan penghidupannya.

Merujuk pada permasalahan di atas maka peineiliiti akan melakukan penelitian tentang **“Membangun Kesadaran dan Pengembangan Kapasitas Diri Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang”**.

METODE PENELITIAN

Peineiliitiian iinii merupakan peineiliitiian teintang membangun kesadaran dan pengembangan kapasitas diri disabilitas netra. Jeniis peineiliitiian *in life / life history* dengan menggunakan metode peineiliitiian kualiiitaiif. Menurut koentjaraningrat (Azkia,

2019) jenis penelitian *life history* adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggali lebih dalam, komprehensif dan menggumpulkan data pengalaman hidup informan. Penelitian ini menggunakan latar belakang yang berbeda yaitu berbeda jenis kelamin, berbeda etnis, dan berbeda sosio keluarga, Penelitian Kualitatif ini didefinisikan sebagai suatu proses menyelidiki untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah (Silalahi, 2009). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Siyoto & Sodik, 2015). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks yang biasanya diabaikan secara acak (Moleong, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang

1. Sejarah Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang

Pada tanggal 1 April 1998 turun eselonering sebagai panti di lingkungan Departemen Sosial dengan type B melalui SK Mensos RI Nomor 25/HUK/1998 tanggal 15 April 1999. Kemudian pada bulan Desember 1998 ditetapkan pejabat strukturalnya sekaligus diadakan perubahan nama panti dari PSBN Kalumbuk Padang menjadi PSBN “Tuah Sakato” Padang. Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang OTODA yang

dilanjutkan dengan Keputusan Gubernur Nomor 22 Tahun 2001 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Usaha Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Provinsi Sumatera Barat, maka PSBN “Tuah Sakato” Padang menjadi UPTD di lingkungan Dinas Kesehatan dan Sosial Provinsi Sumatera Barat periode 2021-2026 yaitu “Terwujudnya Sumatera Barat Madani Yang Unggul dan Berkelanjutan”

Adapun tujuan pembangunan bidang kesejahteraan sosial yang ingin dicapai Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat tahun 2021-2026 adalah:

- a. Meningkatkan Pelayanan Rehabilitas Sosial dalam panti
- b. Meningkatnya Pelayanan Perlindungan dan Jaminan Sosial
- c. Meningkatnya Partisipasi Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)

Panti yang berada di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat ini adalah panti sosial yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial dan rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas netra melalui pendidikan, pembinaan dan pelatihan dalam rangka meningkatkan kemandirian. Peserta didik yang berada di PSBN Tuah Sakato ini berasal dari berbagai daerah Sumatera Barat juga ada yang berasal dari luar daerah Sumatera Barat seperti Bengkulu, Jambi, Rantau Prapat, dan daerah lainnya. Biaya untuk pengelolaan Panti ini didapatkan dari pemerintahan Sumatera Barat. Adapun tujuan PSBN Tuah Sakato Padang (Arsip PSBN Tuah Sakato Padang, 2023) yaitu:

- a. Memulihkan rasa harga diri, percaya diri, kecintaan kerja, kesadaran untuk berprestasi serta bertanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat.

- b. Meningkatkan kemampuan fisik dan keterampilan di dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Meningkatkan keikutsertaan keluarga dan masyarakat dalam usaha kesejahteraan penyandang disabilitas netra melalui keterampilan massage.

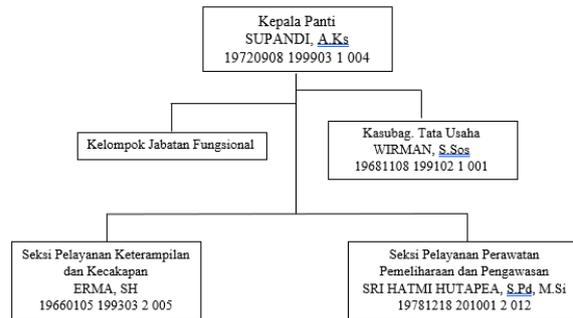
Ada tiga jenis cacat netra pertama, Total Blind (cacat netra total, ciri-cirinya: kedua kornea mata rusak dan kedua bola mata tertutup oleh kedua kelopak mata. Kedua, Low Vision (cacat netra yang masih mempunyai sisa penglihatan), ciri-cirinya: masih bisa melihat benda dalam jarak 1 sampai dengan 6 meter, benda yang dilihat hanya berbentuk bayangan dan masih bisa membaca huruf awas dalam jarak 5 sampai 10 cm. Ketiga, Visually Handicaped/gangguan penglihatan (rabun senja, katarak). Dari ketiga jenis tersebut PSBN Tuah Sakato memberikan pelayanan terhadap disabilitas netra yang memiliki cacat netra Total Blind dan Low Vision. (Arsip PSBN Tuah Sakato Padang, 2023)

Kegiatan rehabilitasi sosial di PSBN Tuah Sakato Padang merupakan proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang (penyandang disabilitas netra) mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Jumlah Penerima Manfaat PSBN Tuah Sakato sebanyak 50 orang. Visi UPTD PSBN Tuah Sakato Padang yakni menjadi lembaga pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bermutu dan terkemuka di Sumatera Barat untuk menghasilkan penyandang disabilitas netra yang beretika dan memiliki keterampilan guna hidup mandiri. Misi UPTD PSBN Tuah Sakato Padang diantaranya adalah

Peningkatan profesionalisme pejabat struktural, fungsional / petugas baik teknis maupun manajerial secara kuantitas dan kualitas. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai jejaring kerja, engoptimalkan potensi dan sumber kemasyarakatan, Meningkatkan sarana dan prasarana aksesibilitas pelayanan, Memberdayakan potensi dan kemampuan penerima pelayanan.

2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi UPTD PSBN Tuah Sakato padang diatur dalam Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 92 Tahun 2006 tentang Struktural Organisasi UPTD PSBN Tuah Sakato Padang. sesuai bagan di bawah ini:



Sumber: *Arsip UPTD PSBN Tuah Sakato Padang 2023*

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya UPTD PSBN Tuah Sakato Padang didukung dengan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai Aparatur Sipil Negara, PTT, Honorer, dan Instruktur pemerintah Provinsi Sumatera Barat Sebagai Berikut:

Tabel 4.2 Tentang Jabatan dan Jumlah SDM PSBN Tuah Sakato

No	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1	Struktural		
	Eselon III	1	PNS
	Eselon IV	3	PNS
2	Fungsional Tertentu		
	Pekerja Sosial	1	PNS
	Penyuluh Sosial	2	PNS
3	Fungsional Umum		
	Staf	13	PNS
	PTT	1	PTT
	Honoror	7	Non PNS
4	Instruktur	26	Non PNS
	Jumlah	55	

Sumber: *Arsip Sumber Daya Manusia (SDM) PSBN Tuah Sakato Padang 2022*

Adapun persyaratan bagi penerima manfaat disabilitas netra di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang sebagai berikut:

- a. Usia 15 s/d 40 tahun (usia produktif)
- b. Diutamakan warga tidak mampu (miskin)
- c. Tidak menderita penyakit menular
- d. Tidak menyandang cacat ganda
- e. Calon kelainan berasal dari wilayah Provinsi Sumatera Barat luar Sumatera Barat
- f. Melengkapi persyaratan administrasi antara lain:
 1. Keterangan domisili dan berkelakuan baik dari kepala desa/lurah
 2. Surat keterangan dokter tentang jenis dan kadar kecacatan
 3. Mengisi formulir pendaftaran yang telah di sediakan
 4. Menyerahkan foto seluruh tubuh ukuran *post card* sebanyak 1 (satu) lembar dan pas photo ukuran 3x4 sebanyak anak lembar beserta klise
 5. Surat pengantar dari kepala dinas setempat atau pejabat terkait
 6. Fotocopy ijazah terakhir (kalau ada)

7. Surat pernyataan sanggup dan bersedia mematuhi semua tata tertib/peraturan panti sebagai berikut sanksinya
8. Surat pernyataan menerima kembali dan orang tua apabila telah selesai menjalani rehabilitasi di PSBN.

B. Analisis Konsep Membangun Kesadaran dan Pengembangan Kapasitas Diri Disabilitas Netra di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang

Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang membangun kesadaran dalam meningkatkan Kepercayaan Diri Disabilitas Netra dalam membangun kesadaran terhadap kepercayaan dirinya tidaklah sama, akan ada beberapa asumsi para disabilitas netra dalam membangun kesadaran kepercayaan dirinya dari awal sampai saat ini. Seperti yang disampaikan oleh Supandi selaku kepala panti:

Untuk membangun kepercayaan diri mereka yang kita semua lakukan bukan dari pengurus saja tetapi dari pm juga. Dari pengurus panti kita datangin rumahnya untuk memberikan pemahaman, penyadaran pikiran dan motivasi bahwa panti kita memberikan pelayanan, pendidikan dan keterampilan untuk menjadikan mereka bisa hidup mandiri. Kalau dari disabilitas netranya, ada yang datang sendiri yang sudah percaya diri dan datang kemari udah punya tujuan, dan kebanyakan mereka datang kemari itu benar-benar udah sadar dan udah nerima keadaan dan percaya diri dengan kondisinya dan ada tujuan setelah keluar dari sini. (wawancara dengan Supandi, 30/08/2023).

Senada dengan itu, Ety juga mengatakan bahwa:

Anak-anak panti yang masuk kesini tuh ada yang sudah percaya diri kali karna sudah percaya diri mereka malah menjadikan disabilitas yang mereka miliki itu sebagai bercanda saja, ada juga masih belum percaya diri tapi dia ingin memiliki keahlian dan setelah masuk panti baru dia mulai percaya diri. (wawancara dengan Ety, 29/08/2023).

Masnun ketika ditanya mengenai kesadaran terhadap kepercayaan diri dengan kondisi yang dimilikinya, Masnun menyatakan bahwa:

Menyadarkan diri itu mendekatkan kepada Allah serahkan diri ke Allah. Sudah begini takdir dan nasib saya. yang rumit kalau sudah besar netra yang dari dewasa sulit dia Nerima kondisi itu. Kalau dari kecil sudah nerimamerima aja dia dengan keadaan itu. Aku sudah terbiasa hidup mandiri sudah percaya diri untuk bisa hidup sendiri. Keluarga sering berkunjung kemari, keluarga besar juga sering menghubungi aku. Bahkan orang melepaskanku kemari sedih tapi karena aku berkeinginan tinggi untuk menuntut ilmu biar punya keterampilan walaupun sebenarnya aku bisa hidup dikampung dengan ternakku cuman ingin juga menambah ilmu itu lagi mencoba yang baru biar ada penambahan skill. (Wawancara dengan Masnun, 43 thn, suku batak, 29/08/2023).

Masnun ketika ditanyamengenai kesadaran terhadap kepercayaan diri dengan kondisi yang dimilikinya, Masnun menyatakan bahwa:

Menyadarkan diri itu mendekatkan kepada Allah serahkan diri ke Allah. Sudah begini takdir dan nasib saya. yang rumit

kalau sudah besar netra yang dari dewasa sulit dia Nerima kondisi itu. Kalau dari kecil sudah nerimamerima aja dia dengan keadaan itu. Aku sudah terbiasa hidup mandiri sudah percaya diri untuk bisa hidup sendiri. Keluarga sering berkunjung kemari, keluarga besar juga sering menghubungi aku. Bahkan orang melepaskanku kemari sedih tapi karena aku berkeinginan tinggi untuk menuntut ilmu biar punya keterampilan walaupun sebenarnya aku bisa hidup dikampung dengan ternakku cuman ingin juga menambah ilmu itu lagi mencoba yang baru biar ada penambahan skill. (Wawancara dengan Masnun, 43 thn, suku batak, 29/08/2023).

Gambar 4.1 tentang kegiatan di PSBN Tuah Sakato Padang



Sumber: Dokumen Pribadi

Uraian diatas menjelaskan bahwa untuk membangun kesadaran dalam meningkatkan kepercayaan diri disabilitas netra pastinya didapat dari motivasi, dukungan, serta arahan. (Dariyo, 2016) mengemukakan kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan oleh dirinya sendiri. Lebih lanjut Goleman menjelaskan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan

untuk merasakan, mengartikulasi, dan merefleksikan keadaan emosional seseorang. Setiap emosi yang dirasakan dapat dikendalikan dengan merefleksikan terlebih dahulu peristiwa-peristiwanya. Solso dalam (Hidayah, 2021) mengemukakan bahwa kesadaran diri (*Self Awareness*) merupakan proses fisik dan psikologis yang mempunyai hubungan timbal balik dengan kehidupan mental yang terkait dengan tujuan hidup, emosi, dan proses kognitif yang mengikutinya. Sifat-sifat seseorang yang sudah mengenal dirinya yaitu mampu berinovasi, berpikir secara sehat, bertanggung jawab atas tindakannya, dan bisa mengambil resiko.

Searah dengan itu makmum juga mengemukakan beberapa aspek penting yang perlu dikenali dalam konsep *self awareness* (Makmun, 2017), yaitu mengenali peran-peran diri, mengenali potensi diri melalui minat, bakat, hobby, cita-cita, mengenali pikiran sendiri, mengenali jasmani, mengenali rohani, dan mengenali waktu diri, serta mengenali kelebihan dan kekurangan diri. Berdasarkan pendapat ahli di atas tentang aspek kesadaran diri, maka di dalam disabilitas netra dan PSBN Tuah Sakato Padang ditemukan 3 indikator yang dijalankan dalam membangun kesadaran kepercayaan diri disabilitas netra dan dapat dilihat melalui 3 varian, yakni etnis, gender, dan sosio keluarga yaitu sebagai berikut:

a) Mengenal Diri Sendiri

Mengenal diri sendiri merupakan indikator awal yang dilakukan bagi penyandang disabilitas netra yang berada di PSBN Tuah Sakato Padang dalam membangun kesadaran kepercayaan diri. Sehingga mengenal diri sendiri menjadi salah satu hal utama yang harus dilakukan

bagi penyandang disabilitas netra. Mengenal diri sendiri merupakan cara pertama dalam mengenal jati dirinya secara utuh, baik dari peran, sifat, karakter, emosi, perasaan, pikiran, dan cara beradaptasi lingkungan. Pada tanggal 28 Agustus 2023 peneliti melakukan penelitian ke PSBN Tuah Sakato lalu menanyakan kepada para disabilitas netra tentang mengenal diri sendiri.

Beberapa faktor yang menyebabkan individu dengan disabilitas netra mudah dan sulit mengenal diri sendiri yakni, Faktor keluarga dan lingkungan, Faktor usia, Faktor kondisi netra. Sejalan dengan itu jika dilihat dari varian gender, disabilitas netra yang berusia 17-43 tahun yang mengalami buta sejak lahir atau dari usia 2 tahun mengetahui perasaan yang dirasakan diri sendiri dan mengetahui perilaku yang harus dilakukan, sudah memahami fikiran sendiri dan ada juga yang setelah mendapatkan pemahaman dari PSBN baru mengetahui perasaan dan tindakan atau perilaku diri yang dilakukan. Sedangkan disabilitas netra yang berusia 22-43 tahun yang mengalami buta sejak dewasa mengalami ketakutan dan depresi dengan kondisi yang dimiliki serta sulit untuk memahami emosi dan fikirannya sendiri sehingga memakan waktu bertahun-tahun untuk mengenal diri sendiri, mengetahui jati dirinya dan tanggungjawabnya.

Jika dilihat dari varian etnis, dalam mengenal diri sendiri para disabilitas netra dari suku batak lebih diberikan kebebasan dari orangtua untuk bertindak, dan nada bicaranya terkesan marah. Dari suku melayu bahasanya lembut dan suaranya pelan cenderung ucapannya terkesan sabar dan teliti dalam menyampaikan informasi. Selanjutnya suku minang bahasanya cepat dan panjang dalam menyampaikan satu

pernyataan, ucapannya terkesan tergesa-gesa tanpa jeda.

Selanjutnya dilihat dari varian sosio keluarga, bagi keluarga yang mensupport, mendukung, memotivasi dan memberikan afirmasi yang positif terhadap anak atau kerabatnya yang terkena gangguan disabilitas netra memberikan dampak yang baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, menjadikan disabilitas netra lebih mudah mengenali dirinya sendiri dan menerima kondisinya. Bagi keluarga yang tidak mensupport, mencemooh, dan bahkan membully serta merendahkan mengakibatkan perkembangan orang yang mengalami kondisi disabilitas netra mengalami depresi bertahun-tahun sehingga menimbulkan rasa benci yang mendalam serta menghambat disabilitas netra sulit untuk mengenal dirinya sendiri dalam meningkatkan kepercayaan dirinya.

Uraian di atas menerangkan bahwa, mengenali diri sendiri sangat berpengaruh terhadap membangun kesadaran dalam meningkatkan kepercayaan diri. Dengan mengenal diri sendiri dapat mempermudah kita untuk mengetahui perasaan yang dirasakan diri sendiri dan mengetahui perilaku diri yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Makmun (Makmun, 2017), yaitu mengenal peran diri sendiri, jika peran ini sudah dikenal maka akan lebih mudah menjaga diri dalam peran yang dijalani.

Seorang Netra penting untuk Mengenali kelebihan diri sendiri sehingga bisa meningkatkan kekuatan yang sudah ada dalam diri. Mengenali kelebihan diri akan bersemangat untuk meningkatkannya dengan menambah wawasan yang bisa menunjang kelebihan tersebut. Misalnya cakap *public speaking*, berbahasa asing, melukis, cakap

komputer, dan lain-lain. kelebihan-kelebihan tersebut bisa menjadikan kemandirian ekonomi pribadi.

Mengenali kekurangan atau kelemahan diri sendiri itu juga sangat penting. Dengan mengenalinya maka akan berupaya meminimalkan kelemahan tersebut, dapat membentengi diri dari kelemahan tersebut. jika tidak mengenali kelemahan diri, kemungkinan lupa dimana dan kapan harus berjaga-jaga atas titik kelemahan tersebut dan dimungkinkan akan mengalami resiko, kerugian dan kesulitan. Misal: kelemahan cepat tersinggung atau cepat terpancing emosi, maka pada saat “moment emosi” tentunya bisa berjaga-jaga agar tidak sampai mengumbar emosi kepada orang yang telah memancing emosi, baik yang disengajanya maupun yang tidak disengajanya.

Mengenali kelebihan dan kekurangan diri sangat berpengaruh terhadap meningkatkan kepercayaan diri disabilitas netra. Jika dilihat dari varian gender, disabilitas netra yang berusia 30 tahun ke atas memahami kelemahannya yaitu mudah emosi dan mudah tersinggung, yang 17 tahun ke atas memahami kelebihanannya terlihat dari kemampuan skill dan pemahaman yang dimilikinya. Jika dilihat dari varian etnis, suku melayu dalam memahami kekurangannya memilih untuk meninggalkan masalah tidak suka membesar-besarkan masalah, kemudian suku minang menyibukkan diri melakukan hal-hal yang baru untuk meningkatkan kualitas dirinya. Jika dilihat dari sosio keluarga, keluarga memberikan pemahaman atas kelemahan disabilitas netra dan ada yang memberikan kepercayaan dan dukungan penuh terhadap kelebihan para disabilitas netra ada yang tidak memberikan dukungan.

Selain hal diatas seorang Netra juga mesti Mengenal kemampuan yang merupakan satu indikator yang dilakukan para disabilitas netra dalam membangun kesadaran dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Setiap manusia dianugerahi Allah kemampuan diri yaitu dengan minat, bakat, hobby, dan cita-cita. Untuk itu setiap manusia sangat penting untuk mengenali kemampuan yang dimiliki melalui hoby, minat, bakat dan cita-citanya.

Kebanyakan disabilitas netra memiliki hobby bernyanyi. Dari varian gender, dari usia 17-26 tahun masih memiliki dan menyadari keterampilan yang dimilikinya baik itu dari hobby, bakat yang diminatinya. Lain halnya dari usia 30 tahun keatas sudah tidak memiliki hobby. Dari segi etnis lebih ke genre musik yang diminati. Selanjutnya dilihat dari segi sosio keluarga, ada yang mengetahui dan mengembangkan keterampilannya secara otodidak, dan ada yang disupport dan didukung oleh keluarganya seperti les, latihan musik. Dengan mengenali kemampuan atau potensi diri sendiri dapat meningkatkan kepercayaan diri disabilitas netra dan dapat mengantarkan kemandiriannya serta akan lebih mudah memilih bidang apa yang tepat yang ingin digelutinya untuk mencari nafkah. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Makmun (Makmun, 2017) yaitu dengan mengenali kemampuan dirinya, maka akan mudah untuk mengenali bidang apa yang akan digeluti untuk mencari penghidupan atau mata pencaharian. Kemampuan diri ini mengantarkan pada kemandirian seseorang. Karena dengan kemampuan itu dia akan berkembang dengan sendirinya di samping terus belajar dan belajar.

Disabilitas netra yang berada di PSBN Tuah Sakato Padang mempunyai sikap mandiri, memiliki kesadaran untuk berkeinginan hidup mandiri yang artinya mampu melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain. Selanjutnya individu disabilitas netra yang berada di PSBN Tuah Sakato Padang memiliki jiwa mandiri yang kuat apalagi pada saat di dalam panti belajar dan berkumpul bersama-sama, maka terlihat jelas kemandirian di dalam diri disabilitas netra.

b) Mengenal pikiran sendiri

Mindset (Pola Pikir) adalah sekumpulan pikiran yang terjadi berkali-kali atau berulang di berbagai tempat, waktu dan diperkuat dengan keyakinan. Isi pikiran sendiri penting untuk dikenali, isi pikiran ada yang positif ada yang negatif. Isi pikiran menciptakan pada perilaku seseorang. Mengenal pikiran sendiri sangat penting guna membangun kesadaran dalam meningkatkan kepercayaan diri disabilitas netra. Mengenal diri sendiri bisa diperoleh dari orangtua, lingkungan dan diri sendiri. Isi pikiran menciptakan pada perilaku seseorang. Seperti yang disampaikan oleh (Mukmin 2017) yaitu kata orang sukses “hidup anda adalah apa yang anda pikirkan”, artinya setiap hasil pikir pastilah hasilnya akan baik/bagus.

C. Membangun Kapasitas Diri dalam Mengembangkan Potensi Disabilitas Netra

Salah satu dimensi dari pengembangan kapasitas adalah pengembangan Sumber Daya Manusia. Pengembangan kapasitas Sumber Daya Manusia berkaitan erat mendapatkan pengetahuan secara umum, keterampilan dan nilai dalam

mengembangkan diri. Pengembangan kapasitas mengacu kepada proses dimana individu, kelompok, kelembagaan, dan masyarakat mengembangkan kemampuan/potensinya baik secara individual maupun kolektif untuk melaksanakan fungsi mereka, menyelesaikan masalah mereka, mencapai tujuan-tujuan mereka secara mandiri. Setiap individu memiliki kebutuhan dan potensi yang unik, jadi penting untuk menyesuaikan pendekatan pembangunan kapasitas diri sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi pribadi.

Proses berkelanjutan merujuk pada suatu rangkaian kegiatan/tindakan yang terus menerus dilakukan atau berkembang seiring waktu tanpa henti dengan tujuan mencapai hasil yang lebih baik atau optimal. Ini melibatkan upaya untuk mempertahankan atau meningkatkan sesuatu secara konsisten. Dalam konteks yang lebih luas, proses berkelanjutan dapat mencakup pembelajaran terus-menerus yang dijadikan ukuran pada tingkatan institusi atau organisasi ini adalah dukungan aspek-aspek yang ada dalam organisasi dalam menyumbang kapasitas institusi tersebut.

Selain itu PSBN Tuah Sakato Padang memberikan pelayanan melalui proses pendidikan, pembinaan dan pelatihan kepada Penerima Manfaat atau biasa disingkat dengan sebutan PM. Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas netra melalui proses pendidikan dan pembinaan. Pelayanan dan pelatihan yang diberikan Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang bertujuan agar para penyandang disabilitas netra dapat mengembalikan kepercayaan dirinya, agar

memiliki keahlian dan keterampilan yang bisa digunakannya untuk bekerja.

Dalam mendapatkan pelayanan tersebut, penerima manfaat yang ada di PSBN Tuah Sakato Padang melakukan beberapa tahapan dalam memilih dan menentukan siapa saja yang berhak dalam menerima bantuan yang sesuai dengan syarat dan ketentuannya. Pertama tahap penyadaran dengan cara mendatangi dan memberikan pemahaman, memberikan penyadaran dan memberikan motivasi serta memastikan keadaan kepada disabilitas netra yang akan masuk ke panti tersebut. Penyandang disabilitas Netra yang datang ke panti sudah memiliki keinginan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan di PSBN ini, jarang bahkan hampir tidak ada penyandang disabilitas Netra tersebut yang datang ke panti tanpa tujuan. Hanya saja terjadi pada saat penyandang Netra tersebut sudah diterima dan bergabung ke dalam panti. Penyeleksian dokumen. Membawa berkas-berkas penting sebagai persyaratan masuknya disabilitas netra ke panti tersebut.

Kemudian setelah lulus dari tahapan tersebut, penerima manfaat diberikan Pelayanan yang diberikan berupa keterampilan massage, keterampilan shiatsu, keterampilan musik, keterampilan merajut (jali-jali, menjahit), dan keterampilan komputer. Kegiatan pendidikan dan bimbingan yang diberikan di panti ini ada bimbingan O&M (Orientasi dan Mobilitas), bimbingan KKS (kegiatan kehidupan sehari-hari), pendidikan agama (seperti tilawah, tahsin), pendidikan membaca braille, pendidikan komputer bicara, komputer braille, pendidikan anatomi, pendidikan patologi, pendidikan massage, olahraga dan lainnya. Tetapi keterampilan, pendidikan,

pembinaan dan pelatihan yang wajib dikuasai yang menjadi program khusus panti ini adalah keterampilan massage (memijat).

Dipanti PSBN terdapat tiga tingkatan yaitu tingkatan persiapan, dasar, dan lanjutan yang masing-masing ditempuh selama 1 tahun. Dengan keterampilan massage ini, diharapkan penyandang disabilitas netra dapat hidup lebih mandiri tanpa bantuan orang lain. Banyak keterampilan-keterampilan yang diberikan panti ini untuk menunjang potensi PM di panti ini yang diharapkan mereka bisa memanfaatkan kesempatan itu dengan baik, memanfaatkan fasilitas tersebut dengan baik, mereka bisa memanfaatkan tenaga yang mereka miliki, mereka hanya menunggu orang datang untuk memijat tidak perlu mereka banyak bergerak keluar rumah menuju rumah klien mereka, mereka hanya perlu mempersiapkan minyak dan alas untuk orang yang ingin memijat.

Adapun pelayanan yang diberikan berupa bimbingan sosial dan keterampilan, bimbingan fisik merupakan kegiatan yang dilakukan penerima manfaat dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran tubuh, seperti melakukan senam yang rutin dilakukan 1 kali seminggu serta olahraga setiap akhir pekan. Bimbingan mental merupakan usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku penerima manfaat melalui bimbingan mental/jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya seperti bimbingan keagamaan, budi pekerti dan bimbingan biopsikososial yang dilakukan oleh pekerja sosial sesuai dengan hasil asesmen. selanjutnya bimbingan sosial merupakan bentuk bimbingan yang berusaha untuk

membantu penerima manfaat dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya, memecahkan masalah sosialnya sehingga memperoleh penyesuaian sosial secara maksimal yang dilandasi dengan budi pekerti luhur dan tanggung jawab kemasyarakatan.

Bimbingan keterampilan merupakan bentuk bimbingan yang bertujuan agar penyandang disabilitas netra dapat memiliki keterampilan terutama dalam hal kerja sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Adapun bimbingan keterampilan usaha/kerja yang terdapat di PSBN Tuah Sakato Massage, jari puntur, alat musik tradisional, alat musik modern, vokal suara, kerajinan tangan, KIAB (Kursus Ilmu Arab Braille), Mengetik Braille, Komputer program Braille (komputer bicara). Bimbingan kewirausahaan merupakan bentuk bimbingan yang berusaha agar penyandang disabilitas netra memiliki keterampilan berwirausaha dan mereka dapat memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki tersebut untuk dijadikan sebagai mata pencaharian mereka. Dalam pemasaran produksi yang dibuat oleh penerima manfaat tersebut Lembaga PSBN Tuah Sakato Padang mewadahi dengan membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Bina Bakti yang dijadikan sebagai wadah dalam pemasaran. Tujuan dari dibentuknya KUBE ini adalah untuk menciptakan disabilitas netra yang memiliki jiwa enterpreneur dan mendukung program unggulan dari Gubernur Sumatera Barat yaitu mencetak 100.000 Enterpreneur.

Adanya program yang disampaikan oleh Gubernur Sumatera Barat tersebut memberikan semangat tersendiri bagi penerima manfaat yang berada di PSBN Tuah Sakato Padang karena dengan begitu banyak

keterampilan-keterampilan yang dapat mereka pelajari sehingga dengan begitu akan memberikan dampak positif bagi mereka ketida sudah tereliminasi dari PSBN Tuah Sakato Padang, mereka dapat menerapkan semua ilmu yang didapat selama di PSBN dan tujuan dari lembaga dapat tercapai yaitu menciptakan disabilitas netra yang berkarya dan mandiri baik secara sosial maupun ekonomi. Bimbingan kewirausahaan yang terdapat di PSBN Tuah Sakato Padang seperti pembuatan telur asin, pembuatan minuman kesehatan SERJAM (Serbuk Jahe Merah).

Tingkatan dan dimensi pengembangan kapasitas pada individu, adalah tingkatan dalam sistem yang paling kecil, dalam tingkatan ini aktivitas Capacity Building yang ditekankan adalah pada aspek membelajarkan individu dalam rangka mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam ruang lingkup penciptaan peningkatan keterampilan-keterampilan dalam diri individu, penambahan pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini, peningkatan tingkah laku untuk memberikan tauladan, dan motivasi untuk bekerja lebih baik dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan lembaga/organisasi yang telah dirancang sebelumnya dengan berbagai kegiatan-kegiatan.

Menurut Brown (dalam Haryanto, 2014) menjelaskan pengembangan kapasitas sebagai suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, suatu organisasi, atau suatu sistem untuk mencapai tujuan-tujuan yang akan dicapai. Pengembangan kapasitas merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menghadapi perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Tingkatan dan dimensi

pengembangan kapasitas pada organisasi atau kelembagaan terdiri atas sumber daya organisasi, budaya organisasi, ketatalaksanaan, struktur organisasi atau sistem pengambilan keputusan dan lainnya.

Dalam mengembangkan kapasitas terhadap potensi yang dimiliki disabilitas netra dapat dilihat dari dua tingkatan yaitu tingkatan organisasi/institusi dan tingkatan individual. Teori dimensi dalam pengembangan kapasitas menurut Milen (Milen, 2004), pengembangan kapasitas tentunya merupakan proses peningkatan terus menerus (berkelanjutan) dari individu, organisasi atau institusi, tidak hanya terjadi satu kali. Ini merupakan proses internal yang hanya bisa difungsikan dan dipercepat dengan bantuan dari luar sebagai contoh penyumbang (donatur).

Teori dimensi dalam pengembangan kapasitas menurut Grindle (Arnold, 2016) dalam pengembangan kapasitas memiliki dimensi, fokus dan tipe kegiatan. Dimensi, fokus dan tipe kegiatan tersebut adalah Dimensi pengembangan SDM, Dimensi pengembangan organisasi, dan Reformasi kelembagaan. Kemudian menurut Riyadi dalam jurnal (Ratnasari et al., 2013) capacity building memiliki dimensi dan tingkatan sebagai berikut: (1) Tingkatan dan dimensi pengembangan kapasitas pada individu, (2) Tingkatan dan dimensi pengembangan kapasitas pada organisasi atau kelembagaan, dan (3) Tingkatan dan dimensi pengembangan kapasitas pada sistem.

KESIMPULAN

Membangun kesadaran dan pengembangan kapasitas diri disabilitas netra di panti sosial bina netra tuah sakato padang Hasil studi menunjukkan; Pertama; bahwa

untuk membangun kesadaran dalam meningkatkan kepercayaan diri disabilitas netra pastinya didapat dari motivasi, dukungan, serta arahan. Di dalam disabilitas netra dan PSBN Tuah Sakato Padang ditemukan 3 indikator yang dijalankan dalam membangun kesadaran kepercayaan diri disabilitas netra dan dapat dilihat melalui 3 varian, yakni etnis, gender, dan sosio keluarga. Kedua; dalam membangun kapasitas diri dalam mengembangkan potensi disabilitas netra tingkatan dan dimensi pengembangan kapasitas pada individu, adalah tingkatan dalam sistem yang paling kecil, dalam tingkatan ini aktivitas *Capacity Building* yang ditekankan adalah pada aspek membelajarkan individu dalam rangka mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam ruang lingkup penciptaan peningkatan keterampilan-keterampilan dalam diri individu, penambahan pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrizal. (2008). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Laboratorium Sosiologi FISIP UNAND.
- Alfarisi, D. S., Ramdan, E., Kabir, F. F., & Azzahra, U. H. (2021). Pengabdian Membangun Kesadaran Diri dalam Bingkai Ekologi sebagai Usaha Mengembalikan Keseimbangan Alam Bersama Komunitas Mulasara. *Jurnal Proceedings UiIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 25(November).
- Arnold, R. (2016). *Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Dalam Peningkatan Prestasi Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Universitas Lampung*.
- Azkie, L. (2019). Life History : Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 1(3).
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Camalia, F., Susanto, H., & Susilo. (2016). Pengembangan Audiobook Dilengkapi Alat Peraga Materi Getaran dan Gelombang untuk Tunanetra Kelas VIII SMP. *Unnes Physics Education Journal*, 5(2).
- Dariyo, A. (2016). Peran Self-Awareness Dan Ego Support Terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa. *Jurnal Psikodimensia*, 15(2), 254–274.
- Dwiyanto, B. S., & Jemadi. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengembangan Kapasitas Dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui PNPM Mandiri Perkotaan. *Jurnal Maksipreneur*, III(1), 36–61.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Gerai Ilmu.
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, P. (2005). *Kemandirian Tunanetra*. Depdiknas Dirjen Dikti.
- Hardjanto, I. (2006). *Pembangunan Kapasitas Lokal (Local Capacity Building)*. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya.
- Haryanto. (2014). *Pengembangan Kapasitas Kelembagaan (Institutional Capacity*

- Development): Teori dan Aplikasi. AP21 Nasional.*
- Haryanto, & Iriyanto, H. (2021). *Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas. Media Nusa Creative.*
- Haryono, B. S. (2012). *Capacity Building. Penerbit Elektronik.*
- Hidayah, V. J. (2021). *Hubungan Kesadaran Diri Terhadap Perencanaan Karier Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Riau.*
- Khotijah, S. A., Bharata, R. W., Priyono, N., & Christiani, L. C. (2021). Pengembangan Kapasitas Kewirausahaan Disabilitas. *Journal of Community Services, 1(2)*, 111–118.
- Maharani, L., & Mustika, M. (2016). Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 03(1)*, 57–72.
- Makmun, H. (2017). *Life Skill Personal Self Awareness: Kecakapan Mengenal Diri. Deepublish.*
- Mappeare. (2013). *Pengembangan Kapasitas Aparatur Pemerintah Daerah Pada Badan Kepegawaian Dan Diklat Daerah.*
- Milen, A. (2004). *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas. Pembaharuan.*
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.*
- Morrison, T. (2007). *Actionable Learning-A Handbook for Capacity Building Throught Case Based Learning (A. Institute (ed.)).*
- Nugraha. (2004). Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) dalam Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Administrasi, 1(3)*, 1–10.
- Nursapia Harahap. (2020). *Penelitian Kualitatif.*
- Pravitasari, S. E., Soeaidy, M. S., & Hadi, M. (2014). Pemberdayaan Bagi Penyandang Tunanetra Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Pada UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya, 2(1)*, 53–59. <http://administrasipublik.studentjournal.lub.ac.id/index.php/jap/article/view/336>
- Rahmah, S. (2019). Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 18(2)*, 1–16. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3380>
- Rahman, I., Kusmawati, A., & Hermawati, A. (2023). Evaluasi Layanan Disabilitas Netra di Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 5(1)*, 1349–1358.
- Ratnasari, J. D., Makmur, M., & Ribawanto, H. (2013). Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Kelembagaan Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP), 1(3)*, 103–110.
- Sari, N., Noor, I., & Prasetyo, W. Y. (n.d.). Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Perizinan Terpadu (Studi Pada Kantor Pelayanan dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kediri). *Jurnal*

- Administrasi Publik (JAP)*, 2(4), 634–640.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama.
- Sismono. (2021). *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas* (Cetakan 1). Penerbit Nuansa Cendekia.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*.
- Solicha, A. (2009). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Solso, R. L., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. (2008). *Psikologi Kognitif* (edisi kede). Penerbit Erlangga.
- Sudrajat, D., & Rosida, L. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Luxima.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Suyanto. (2017). Membangun Kesadaran Sodaqoh Sampah Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pembe*, 1(2), 213–226. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-02>
- Yuwono, I., & Mirnawati. (2021). *Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah*. Deepublish.